

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ayam broiler adalah ayam tipe pedaging yang telah dikembangkan secara khusus untuk pemasaran secara dini. Ayam pedaging ini biasanya dijual dengan bobot rata-rata 1,4kg tergantung pada efisiensinya perusahaan. Menurut Rasyaf (1992) ayam pedaging adalah ayam jantan dan ayam betina muda yang berumur di bawah 6 minggu ketika dijual dengan bobot badan tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat, serta dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ayam broiler adalah pakan (feed), pembibitan (breeding), dan tata laksana (manajemen). Pakan memegang penting karena tinggi atau rendahnya produksi ternak di tentukan oleh pakan. Dalam mengembangkan usaha ternak ayam broiler, pada umumnya peternak memberikan pakan komersial karena pakan komersial telah memenuhi standar kebutuhan zat-zat makanan yang telah ditetapkan. Pakan komersial yang di gunakan umumnya campuran dari beberapa jenis bahan baku seperti bahan sumber energi, lemak, vitamin, mineral, antibiotik dan protein seperti protein hewani dan protein nabati, serta bahan lainnya yang diperlukan. Pada umumnya bahan baku tersebut berasal dari luar negeri (impor) sehingga harga ransum tidak stabil dan cenderung meningkat.

Biaya pakan mencapai 70% dari total biaya produksi, apabila biaya pakan dapat diturunkan maka keuntungan usaha bisa meningkat. Salah satunya upaya untuk menurunkan harga ransum tersebut adalah dengan menggunakan bahan pakan lokal. Bahan-bahan lokal tersebut diformulasikan menjadi ransum komplit

sehingga mampu memenuhi kebutuhan gizi ayam broiler dengan optimal dengan biaya yang murah.

Biaya pakan yang tinggi disebabkan oleh bahan pakan yang sulit didapatkan dan masih ada beberapa bahan pakan yang masih impor serta harga yang relatif mahal, misalnya bungkil kedelai. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan pakan alternatif yang memiliki nilai nutrisi serta dapat meningkatkan produktifitas ternak. Sehingga bahan pakan alternatif ini menjadi bahan pakan yang terbarukan nantinya. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat dimanfaatkan adalah biji karet (*Havea brasiliensis*).

Indonesia dikenal sebagai negara penghasil karet nomor 1 di dunia. Sekitar tiga juta ha lahan ditanami kebun karet. Tanaman karet ini menghasilkan rata-rata 800 biji karet per pohon per tahun. Dalam setahun, pohon karet berbuah dua periode. Setiap buah karet mempunyai 2–4 biji karet (Murni *et al.*, 2008). Artinya, Indonesia mampu menghasilkan 2,4 juta biji karet. Harga biji karet yang diambil dari kebun karet masyarakat adalah Rp. 25,- per biji. Artinya, biji karet mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi bahan baku pakan ternak.

Tanaman karet merupakan tanaman asli Brazil yang mempunyai nama latin *Havea brasiliensis*. Tanaman karet adalah tanaman berumah satu (*monoecus*). Pada satu tangkai bunga yang berbentuk bunga majemuk terdapat bunga betina dan bunga jantan. Penyerbukannya dapat terjadi dengan penyerbukan sendiri dan penyerbukan silang. Pohon karet umumnya mulai berbunga pada umur sekitar tujuh tahun tetapi dapat dirangsang menjadi kurang dari lima tahun. Proses pemasakan buah berlangsung selama 5–6 bulan, sedangkan musim bijinya serlangsung sekitar 1,5 bulan. Berdasarkan proses

pembuahannya biji karet dibedakan menjadi 3 golongan yaitu; biji legitim, biji prope legitim dan biji illegitim. (Nurhidayat, 2009).

Tepung biji karet merupakan salah satu bahan baku alternatif dari pakan ayam. Keunggulan tepung biji karet adalah tepung biji karet dihasilkan dari biji tanaman karet yang merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak ditanam di Indonesia, sehingga ketersediaannya dalam jumlah besar relatif terjamin. Selain itu biji karet selama ini merupakan biji yang disia-siakan atau belum dimanfaatkan dan tidak dapat dimakan langsung. Biji karet terdiri atas kulit luar yang keras dan intinya banyak mengandung minyak (Murni *et al.*, 2008).

Biji karet mengandung protein dan energi metabolis yang tinggi sehingga penggunaan tepung biji karet dalam ransum bertujuan sebagai sumber energi dan sumber protein yang dapat diberikan pada unggas terutama ayam broiler. Berdasarkan kandungan gizinya, biji karet mengandung protein kasar 17,08%, lemak kasar 25,23%, serat kasar 17,58% dan energi metabolis 2707,53kkal/kg (Sutrisna,1997). Biji karet juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak dengan membuat tepung biji karet (*Havea brasiliensis*).

Walaupun mempunyai kandungan nutrisi relatif baik, biji karet memiliki zat anti nutrisi yaitu asam sianida (HCN) atau prussic acid. Asam sianida merupakan salah satu racun yang tergolong kuat dan sangat cepat cara bekerjanya (Murni *et al.*, 2008). Asam sianida dalam biji karet dapat dihilangkan atau dikurangi kandungannya melalui beberapa cara, yaitu perendaman (dipping) selama 24 jam, pengukusan (steaming) pada suhu 100°C selama 6 jam, penjemuran (drying) selama 12 jam di bawah sinar matahari atau kombinasi antara pengukusan dengan penjemuran selama 12 jam.

Menurut Bachkum (1983) pemberian biji karet segar pada broiler lebih dari 5% dapat menurunkan pertambahan berat badan dan konsumsi ransum. Menurut Bestari (1984), Penggunaan biji karet dalam ransum unggas terbatas 5%, hal ini disebabkan karena kandungan HCN yang tinggi dan rasa yang pahit. Latif *et al.*, (1999) menyebutkan bahwa pemakaian tepung biji karet sampai level 4% dari ransum puyuh yang sedang tumbuh masih dapat dilakukan sedangkan penggunaan tepung biji karet sampai dengan tingkat 15% sebagai pengganti jagung, dalam ransum ayam kampung sampai umur 11 minggu masih dapat digunakan (Saputro, 2002). Saputro (2002) mengolah biji karet dengan cara penjemuran selama 2 hari, lalu diovenkan pada suhu 60CC selama 3 hari, kemudian digiling menjadi tepung.

Menurut Tillman *et al.*, (1998) dalam pengelolaan broiler, intake protein yang harus di amati meliputi konsumsi protein, kadar protein daging dada dan rasio efisiensi protein (REP).

Berdasarkan penguraian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Tepung Biji Karet (*Havea brasiliensis*) Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Protein, Kadar Protein Daging Dada Dan Rasio Efisiensi Protein Pada Ayam Broiler”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian tepung biji karet (*Havea brasiliensis*) dalam ransum berpengaruh terhadap konsumsi protein, kadar protein daging dada dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung biji karet (*Havea brasiliensis*) dalam ransum terhadap konsumsi protein, kadar protein daging dada dan rasio efisiensi protein pada ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penggunaan tepung biji karet dalam ransum terhadap konsumsi protein, kadar protein daging dada dan rasio efisiensi protein ayam broiler. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi penggunaan bahan pakan komplit dan bahan pakan yang masih bersaing dengan kebutuhan manusia seperti jagung dan bungkil kedelai.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pemberian tepung biji karet dalam ransum dapat meningkatkan konsumsi protein, kadar protein daging dada dan rasio efisiensi protein ayam broiler.

